

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid berperan aktif di lembaga keagamaan publik memiliki peran penting untuk umat Islam khususnya, juga berperan dalam perkembangan keagamaan, khususnya pelayanan ibadah, terutama salat lima waktu. Peran masjid, seiring perkembangan zaman, kemudian berkembang, dan bahkan nampak ada pergeseran dalam peran dan fungsinya, sehingga tuntutan terhadap peningkatan pengelolaan masjid makin mendesak (Sochimim, 2016). Salah satu unsur urgen tentang pengelolaan masjid ialah pengelolaan keuangan masjid, di samping pengelolaan masjid secara umum, seperti kepemimpinan masjid, takmir masjid dan keamanan masjid.

Pengelolaan dan pencatatan keuangan masjid, yang dalam ekonomi disebut “akuntansi” menjadi sangat relevan dan dibutuhkan dalam manajemen keuangan masjid, baik sebagai teori maupun praktik. Kebutuhan terhadap pengelolaan keuangan masjid yang lebih profesional menjadi tantangan tersendiri karena kompleksnya peran dan keberadaan masjid, baik *imarah*, idarah maupun ri’ayahnya, mengikuti perkembangan sosial dan budaya masyarakat (Kusumadyahdewi, 2018).

Persoalan anggaran pembiayaan operasional masjid, sebagai salah satu elemen manajemen masjid, juga mengalami kompleksitas, terutama masjid-masjid yang sudah lebih maju. Penerapan sistem manajemen keuangan masjid pun perlahan

ditata dan dibenahi, seperti melalui penerapan sisten akuntansi keuangan yang lebih rapih dan akuntabel.

Akuntansi memegang perananan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Akuntansi melahirkan suatu informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada waktu tertentu. Informasi akuntansi ini digunakan oleh para akuntan demi membantu dalam membuat prediksi kinerja dimasa yang akan datang.

Akuntansi bukan sekedar digunakan untuk entitas bisnis saja melainkan untuk semua entitas memerlukan peran akuntansi, karena setiap entitas perlu untuk melaporkan kondisi keuangan dan kinerjanya dari aspek keuangan, termasuk masjid. Masjid memerlukan akuntansi untuk memberikan informasi kepada jema'ah keuangan yang masuk dan aset masjid yang akan digunakan untuk pelayanan jema'ah, membutuhkan akuntansi untuk melaporkan hasil kinerja dan keadaan keuangan kepada para penyandang dana dan pemangku kepentingan lainnya (Pradesyah, Susanti dan Rahman, 2021).

Semakin semaraknya resistensi kepada sistem perekonomian kapitalis yang dinilai akan menimbulkan kesejahteraan yang tidak merata. Dilihat dari perkembangan sistem ekonomi serta sistem-sistem lain yang menunjang akuntansi baru, kajian ekonomi Islam dan akuntansi Islam yang lebih terdepan dalam pengkajian ilmiahnya. Akuntansi Islam sebagai contoh nyata dengan basis *religious relativism* yaitu dilandasi dengan penerapan hukum syari'ah. Akuntansi Islam tidak hanya (fiqh). Ia sejajar dengan ilmu akuntansi kapitalis. Jika akuntansi kapitalis dibangun dengan dasar filsafat materialisme/sekulerisme hasil dari pemikiran-

pemikiran otak manusia tanpa campur tangan Allah, berbeda dengan akuntansi Islam yang dibuat atas dasar pemikiran-pemikiran otak manusia yang mengindahkan hukum-hukum syari'ah Allah swt.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses penerapan akuntansi, standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan entitas nirlaba adalah pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 45 (PSAK45) menjelaskan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkannya (Pradesyah, Susanti dan Rahman, 2021).

Masjid merupakan tempat terpenting bagi umat Islam, karena masjid berfungsi sebagai tempat ibadah juga pusat kehidupan umat Islam. Berbagai kegiatan perayaan hari-hari besar Islam, diskusi keagamaan, kajian berbagai ilmu, ceramah, dan mempelajari Alquran sering dilaksanakan di masjid. Tercatat dalam sejarah Islam masjid memegang peranan dalam berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan lebih umum yang menciptakan kesejahteraan bagi umat.

Di samping itu, masjid juga memberikan dampak khusus yang positif dalam perkembangan peradaban umat manusia, dapat dilihat masjid berfungsi juga sebagai tempat pusat pembinaan dan bagian dari kebudayaan bagi umat manusia. Demikian *masyhur* dan besarnya peranan masjid bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, segala keterbatasan waktu dan tempat mengukur rahasia-rahasia yang terdapat pada jiwa dan struktur bangunan masjid. Tentu perlu adanya sebuah usaha juga pengembangan bagaimana sebaiknya pemahaman dan praktik tentang “manajemen masjid dan adat kebiasaannya” (Ismail, 2008).

Masjid harus dikelola dengan kesungguhan, ketelitian dan memperhatikan masalah implementasi program yang berkaitan dengan upaya menciptakan kemakmuran jema'ah masjid. Apabila pengelolaan manajemen masjid dapat dilaksanakan dengan baik, pertanda pengurus masjid adalah orang-orang yang amanah dan dapat bertanggung jawab. Akan tetapi, jika pengelolaan manajemen masjid itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya dan tidak bertanggung jawab, maka tidak akan tercipta kesejahteraan bagi jema'ah masjid.

Dalam bidang *idarah* pengelolaan masjid harus dilaksanakan dengan manajemen modern dan sistem yang profesional, apabila masjid hanya dikelola dengan sistem tradisional maka masjid akan tertinggal dan tidak akan mengalami kemajuan. Oleh karena itu, perlu adanya akuntansi keuangan masjid atau idarah untuk meningkatkan kualitas kinerja dalam pengorganisasian kepengurusan masjid dan sistem adminisiasian yang transparan, rapi, mendorong partisipasi jama'ah yang menjadikan kepengurusan terbebas dari berbagai bentuk penyalahgunaan wewenang dalam melaksanakan tugas.

Ada banyak masjid di perdesaan yang berkembang dan memiliki cara pengelolaan keuangan bagus, seperti masjid yang ada di Desa Caringin Kulon Sukabumi. Peningkatan signifikan dalam jumlah pengurus dan aktivitas pendanaan, penerimaan dan pengeluaran keuangan memacu manajemen masjid lebih profesional. Hal yang menarik dari mesjid ini adalah adanya kegiatan pengumpulan beras setiap hari dari para jama'ah untuk kemudian hasilnya dijual kepada para du'afa dan fakir miskin dengan harga murah. Kemudian hasil dari penjualan

tersebut masuk kas masjid. Memakmurkan masjid plus membantu orang-orang lemah.

Dua fungsi program tersebut, mendapat sambutan dan respon yang luas, sehingga pengelolaan pun menjadi kompleks dan diperlukan manajemen yang lebih maju dan profesional, terutama manajemen keuangannya. Realitas demikian, makin *urgent* ditelaah, apalagi proses pendapatan biaya dan distribusinya berperan ganda yang dilakukan bersamaan.

Untuk efektifitas waktu dan efisiensi akademik, penulis akan menelusuri lebih mendalam melalui penelitian melalui masjid tersebut dengan judul "*Akuntansi Keuangan Masjid Studi Tentang Pengelolaan Keuangan Di Masjid Al-yaqin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi*".

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang diatas maka penelitian ini difokuskan kepada Akuntansi Keuangan Masjid di Masjid Al-Yakin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut bisa dipaparkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Manajemen Masjid Al-Yaqin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana Pengelolaan Keuangan Masjid Al-Yaqin Implikasinya terhadap pengembangan pengelolaan profesional?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui deskripsi manajemen masjid secara umum di Masjid Al-Yaqin
2. Mengetahui implikasi manajemen tersebut terhadap Pengelolaan Keuangan Masjid yang profesional

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemikiran, pengetahuan dan akuntansi pengelolaan keuangan masjid terhadap pengelolaan keuangan masjid profesional, dan diharapkan dapat menjadi salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang keilmuan manajemen dakwah.

2. Secara Praktis

Diharapkan bisa memberi saran dan masukan positif bagi pengurus Masjid Al-Yaqin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi dalam memaksimalkan upaya pengelolaan keuangan masjid sehingga dapat tercipta laporan keuangan yang akurat dan dapat di pertanggungjawabkan pada jema'ah masjid.

E. Penelitian yang Relevan

Ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang akuntansi keuangan masjid, sehingga penelitian-penelitian terdahulu dapat menjadi rujukan penelitian

ini, dan penelitian ini bisa dijadikan rujukan penelitian selanjutnya, penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Slamet Haryono yang berjudul *Islamic Value Dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi*, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan perkembangan dinamika keilmuan akuntansi tentang nilai-nilai dalam bidang akuntansi tingkat individu atau eksternal.

Perbedaan terletak pada akuntansi keuangan Masjid. Slamet Haryono mendeskripsikan perkembangan dinamika keilmuan akuntansi tentang nilai-nilai dalam ilmu akuntansi tingkat individu atau eksternal, sementara pada penelitian ini lebih kepada mendeskripsikan akuntansi keuangan dan pengelolaan keuangan masjid.

Skripsi Rini, yang berjudul *Pengelolaan Keuangan Masjid Di Jabodetabek*, tahun 2018. Hasil penelitian Rini mendeskripsikan tentang melakukan pelatihan untuk pengelolaan laporan keuangan.

Perbedaan signifikan terletak pada akuntansi keuangan masjid. Andi Kurniawan mendeskripsikan pengelolaan keuangan masjid dan melakukan pelatihan kepada pengurus masjid, penelitian ini lebih kepada akuntansi keuangan masjid.

Skripsi Zakaria Batubara, yang berjudul *Akuntansi Dalam Pandangan Islam*, karya mahasiswa Jurusan Ekonomi, Fakultas Syari'ah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Kota Bengkalis, tahun 2019. Hasil penelitian Zakaria Batubara adalah penerapan akuntansi Syari'ah

Perbedaan terletak pada Akuntansi Keuangan Masjid. Nurul Umamah mendeskripsikan bagaimana penerapan akuntansi syari'ah, sementara penelitian ini lebih kepada akuntansi keuangan masjid.

F. Landasan Pemikiran

Kerangka dasar akuntansi laporan pengelolaan keuangan ini sepenuhnya diambil dari *International Accounting Standart Committee* dengan judul *Framework for the Preparation and presentation of Finalcial Statementss* (IASC). Kerangka dasar itu mencakup: tujuan laporan keuangan, asumsi dasar, karakteristik kualitas Informasi, pengakuan dan pengukuran, konsep dan pemeliharaan modal.

Pada lain kesempatan, Hendriksen (1982) menjelaskan kegunaan teori akuntansi dalam mengelola keuangan suatu lembaga, pertama memberi kerangka rujukan sebagai dasar guna menilai praktik dan prosedur akuntansi. Kedua, memberikan pedoman terhadap prosedur dan praktik akuntansi yang baru.

Teori merupakan susunan konsep, definisi, dalam menyajikan pandangan yang sistematis. Dengan fenomena menunjukkan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. (Sofyan, 2011). Masjid, seperti juga lembaga nirlaba lainnya, dapat dianalisis dan dijelaskan termasuk penjelasan pengelolaan keuangan.

Lembaga masjid adalah salah satu organisasi nirlaba bidang keagamaan, seperti dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang organisasi nirlaba, bahwa organisasi nirlaba berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan pengelolaan keuangan. Lembaga masjid berhak untuk membuat laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan

melaporkan laporan keuangan mesjid kepada pihak yang berkepentingan. Akuntansi ialah kegiatan yang dilakukan demi menghasilkan suatu sistem informasi berupa laporan kepada pihak internal maupun pihak eksternal organisasi.

Aktivitas akuntansi meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan dari organisasi. Lembaga masjid membutuhkan akuntansi sebagai alat bantu dan penunjang dalam pengelolaan, perencanaan dan pengawasan keuangan dengan berpedoman pada PSAK 45 tahun 2011 tentang standar pelaporan keuangan Organisasi Nirlaba yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjadikan laporan keuangan yang dihasilkan oleh lembaga masjid menjadi transparan, terpercaya dan sesuai dengan pedoman yang berlaku dalam pelaporannya.

Manajemen Masjid memiliki ruang lingkup dalam penerapannya, manajemen masjid lingkupnya yang sangat luas dan penulisan pembagiannya dalam 3 cakupan bidang yaitu: Bidang Idarah, Imarah dan Ri'ayah. Berikut penjelasannya:

Pertama, elemen *idarah*. Masjid bukan milik pribadi, akan tetapi milik umat yang harus dirawat, dan dikelola secara bersama dengan kerja sama yang baik. Maka perlu adanya pengelolaan manajemen masjid. Idarah ialah upaya mengatur dan mengembangkan kerjasama guna mencapai suatu tujuan . Dalam hal ini idarah lebih terfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan. (Herdiansyah, 2013).

Kedua, unsur *imarah*. *Imarah* berasal dari bahasa arab yang artinya makmur, menurut istilah, *imarah* adalah bentuk usaha memaksimalkan kemakmuran masjid sebagai tempat ibadah, peningkatan kesejahteraan jama'ah dan tempat pembinaan

umat. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 18 Artinya: “hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang mendapat petunjuk’. (At-Taubah: 18). (Majid, 2019).

Dalam bidang *imarah* ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hal peribadatan, meliputi tertibnya pelaksanaan ibadah Shalat fardhu, Shalat jum’at, Muazim, Iman, Khatib dan pembinaan jama’ah. Kegiatan lain yang perlu digiatkan, program ceramah, majlis ta’zim, program smart remaja dan perayaan hari-hari besar Islam. (Siswanto, 2002).

Ketiga, unsur ri’ayah. Ri’ayah masjid adalah memelihara masjid dari segi keindahan bangunan dan kebersihan. Terlakananya pembinaan *ri’ayah* menjadikan masjid menjadi bersih, indah, dan bersahaja, sehingga masjid memberi daya tarik, memberi kenyamanan. Dengan ini menjadikan masjid tempat yang menyenangkan bagi setiap orang yang memasuki dan beribadah di dalamnya. (Amiruddin, 2002).

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Yaqin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Alasannya yaitu masalah ini menyangkut kesejahteraan jemaah umat Muslim. Lokasi ini relatif dekat sehingga terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang mendukung efektifitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yaitu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Cara pandang yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. (Sadiah, 2015)

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat ditinjau sebagai hasil konstruksi sosial, kemudian kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi hermeneutik, simbolik, fenomenologis dan. (Sadiah, 2015).

Paradigma konstruktivisme didalam ilmu sosial adalah proses kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh seorang sosiolog interpretative, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial dapat juga ditafsirkan berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial. (Eriyanto, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti memakai paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell, paradigma konstruktivisme sosial individu berusaha memaknai suatu makna-makna yang beragam. Penelitian ini memiliki tujuan

untuk memahami peristiwa sosial yang merupakan karakteristik khusus dari paradigma konstruktivisme. (John, 2014).

Neuman memaparkan dalam buku yang ia tulis bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna. (Neuman, 2015).

Paradigma Konstruktivisme menyatakan sesungguhnya realitas itu terdapat beragam bentuk konstruksi mental yang didasari oleh pengalaman sosial, bersifat spesifik dan lokal, juga tergantung pada pihak yang bersangkutan. Hal ini bersangkutan dan mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan judul peneliti yaitu akuntansi keuangan masjid. (Sadiyah, 2015).

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menggambarkan hal-hal yang ditemui selama melakukan observasi dan wawancara yang kemudian di deskripsikan peneliti sesuai temuan dan yang dilihat pada objek penelitian kemudian data yang didapat diolah dengan di dukung data dokumentasi. (Satori, 2011). Yakni peneliti akan mendeskripsikan Akuntansi Keuangan Studi Tentang Pengelolaan Keuangan di masjid Al-Yaqin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi.

3. Metode Penelitian

Metode yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data gabungan,

analisis data ini bersifat induktif dan menghasilkan generalisasi. (Sugiono, 2011).

4. Jenis Data & Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini yaitu dengan cara mengambil data-data yang berkaitan dengan penelitian. Setelah itu, jenis data ini akan dikumpulkan menjadi sebuah informasi yang akurat. (Herdiansyah, 2013).

b. Sumber Data

Sumber data primer, adalah data yang didapat langsung dari sumbernya, kemudian diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini, data primer didapat langsung dari lapangan. Data yang berupa hasil observasi maupun hasil wawancara diperoleh langsung dari masjid Al-Yaqin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Data primer lain yang diperoleh dalam penelitian bersumber dari perserorangan atau individu yang terlibat langsung dalam wawancara yang dilakukan, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus dewan kemakmuran masjid, serta orang-orang yang bererkaitan dengan kegiatan tersebut. (Countur, 2007).

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat dari buku tentang subjek yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen hasil penelitian atau hasil laporan. Sumber data sekunder yang dikumpulkan diolah kemudian disajikan pihak lain, biasanya berbentuk artikel atau jurnal. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dengan memakai metode dokumenter dan jurnal yaitu buku-buku ilmiah, pendapat para tokoh serta fatwa-fatwa ulama juga literatur yang sesuai dengan tema penelitian. (Soehartono, 2011).

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan ialah orang yang dapat dipercaya dan dapat mengambil informasi sebanyak banyaknya untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan peneliti harus mengetahui latar belakang informan agar informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan suatu pengamatan, dan pencatatan terhadap tentang keadaan atau suatu perilaku objek sasaran penelitian (Jaranigrat, 1997).

Observasi atau biasa disebut dengan pengamatan yaitu suatu kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indera. Metode observasi juga dapat didefinisikan sebagai pengamatan langsung terhadap objek agar dapat mengetahui keberadaan situasi objek, konteks dan maknanya dalam upaya-upayaa pengumpulan data penelitian. (Satori, 2011).

Menurut S Margono observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuriah, 2019).

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dimana pewawancara dan informan terlibat langsung dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan dalam wawancara adalah mendalami keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2011).

Wawancara dalam sebuah penelitian dilakukan dengan pembicaraan santai dalam berbagai situasi, dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi dan penjelasan yang mendalam, terperinci, utuh dan lengkap. Wawancara yaitu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara harus dipersiapkan peneliti secara tuntas dan lengkap. (Hariyadi, 2010)

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga di kontruksikan dalam suatu topik tertentu. (Sugiono, 2011). Penulis melakukan wawancara dengan pengurus masjid, Imam masjid, sekretaris masjid, dan beberapa staf lainnya yang berada di masjid Al- Yaqin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi, tentang bagaimana penerapan akuntansi keuangan di Masjid tersebut. Hasil wawancara tersebut merupakan jawaban dari responden berupa informasi dari permasalahan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengamati catatan-catatan tentang data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan klien melalui catatan khusus pribadinya. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam dokumen yang diteliti berbagai macam, tidak hanya dokumen-dokumen resmi. (Soehartono, 2011).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dengan bekerjasama dengan pihak setempat guna untuk menunjang penelitian ini.

a. Teknik Analisis Data

a) Reduksi Data

Dalam langkah ini peneliti melakukan seleksi data, riset data, terfokus pada permasalahan yang diteliti, melakukan abstraksi,

penyederhanaan, juga transformasi. Reduksi data yang didapatkan yaitu catatan pengelolaan keuangan masjid diantaranya pemasukan dan pengeluaran kas masjid. (Zuriah, 2019)

b) Display Data

Pada langkah ini peneliti menyajikan data dalam bab dan sub bab dengan memakai data yang telah direduksi sebelumnya kedalam bentuk teks agar mudah dipahami. (Zuriah, 2019).

b. Kesimpulan dan Verifikasi

Proses perumusan kesimpulan diambil berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada laporan keuangan Masjid Al-Yaqin. kemudian peneliti dapat menyimpulkan bagaimana akuntansi keuangan Masjia Al-Yaqin Sukabumi.

c. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masjid Al-Yaqin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi